

Efektivitas Sosialisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) Terhadap Pelajar di Desa Laweyan Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Elisa Pingky Vernanda^{1*}, Julia Afianti², Diana Claudya Gustafiani³, Tukiman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*email: elisapingky95@gmail.com¹, juliaafianti19@gmail.com², dianaclaudya4@gmail.com³,
tukimanupnjatim@yahoo.com⁴

Abstrak: Difteri adalah penyakit yang sangat mudah menular, disebabkan oleh bakteri gram positif, yaitu *Corynebacterium diphtheriae* strain toksin. Gejala dari penyakit ini dapat diamati melalui peradangan pada lokasi infeksi, terutama pada selaput mukosa faring, laring, tonsil, hidung, dan bahkan pada kulit. Hingga bulan Maret 2023, tercatat 51 kasus Difteri di Jawa Timur yang menyebar di 26 kabupaten/kota, dengan 4 kasus yang berakhir dengan kematian. Imunisasi DPT telah dimulai di Indonesia sejak tahun 1976 dan dilakukan dalam tiga kali pemberian, yaitu pada bayi yang berusia 2, 3, dan 4 bulan. Kemudian, imunisasi DPT termasuk dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada tahun 1984, dengan tujuan meningkatkan perlindungan terhadap penyakit difteri. Metode yang di gunakan adalah DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v5i1.79>

*Correspondensi: Elisa Pingky Vernanda
Email: elisapingky95@gmail.com

Received: 02-01-2024
Accepted: 14-02-2024
Published: 27-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1976 and was given 3 times, namely to babies aged 2, 3 and 4 months. Furthermore, DPT immunization was included in the School Children's Immunization Month (BIAS) program in 1984 with the aim of further increasing protection against diphtheria. The method used is socialization. Socialization was carried out through the delivery of material related to the meaning of diphtheria, symptoms of contracting diphtheria, solutions for preventing diphtheria, as well as breaking the chain of diphtheria spread through *Outbreak Response Immunization* (ORI). The service carried out in the form of socialization aims to increase knowledge and break the chain of diphtheria spread. The research method used in the success of this service activity is descriptive qualitative using four theories of effectiveness, namely: target accuracy, program socialization, achievement of program objectives, and program monitoring. This

sosialisasi. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi terkait pengertian difteri, gejala terjangkit difteri, solusi pencegahan difteri, serta pemutusan rantai penyebaran difteri melalui imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI). Pengabdian yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memutus rantai penyebaran difteri. Metode penelitian yang digunakan dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini yaitu Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan teori efektivitas ada empat yaitu: ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Dengan adanya kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Siswa-Siswi Sekolah dasar di Laweyan mengenai pengetahuan dan pencegahan terhadap penyakit Difteri.

Katakunci: Efektivitas, Difteri, Sosialisasi

Abstract: *Diphtheria is a highly contagious disease, and is caused by the gram-positive bacteria Corynebacterium diphtheriae toxin strain. This disease is characterized by inflammation at the site of infection, especially the mucous membranes of the pharynx, larynx, tonsils, nose and also the skin. The number of diphtheria cases in East Java as of March 2023 is 51 cases spread across 26 districts/cities with a total of 4 deaths. DPT immunization in Indonesia began in*

activity shows an increase in the knowledge of elementary school students in Laweyan regarding knowledge and prevention of diphtheria disease.

Keywords: *Effectiveness, Diphtheria, Socialization*

Pendahuluan

Difteri adalah salah satu penyakit yang menyebar luas di berbagai negara, termasuk di Asia Tenggara (Kantor Regional Asia Tenggara). Menurut data WHO Pada tahun 2015 Indonesia menduduki urutan kedua terbanyak terjangkit difteri dengan jumlah 3.203 kasus. Penyakit infeksi yang berbahaya ini, disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*, umumnya mengenai anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun (Snider, 2019). Penyakit Difteri ini masih menjadi catatan serius di Indonesia. Difteri adalah penyakit yang dengan mudah menyebar, disebabkan oleh bakteri gram positif, *Corynebacterium diphtheriae strain toksin* (Desiana et al., 2018). Ciri-cirinya dicirikan oleh peradangan pada lokasi infeksi, khususnya pada selaput lendir faring, laring, amandel, hidung, dan kulit.

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2016 Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki sebaran difteri tertinggi yaitu sebanyak 209 kasus terjangkit difteri dan pada tahun 2018 difteri meningkat dengan jumlah kasus sebanyak 695 kasus. Pada tahun 2019, tercatat penurunan kasus difteri menjadi 358 kasus, diikuti oleh tahun 2020 dengan 94 kasus, dan tahun 2021 mencatat sebanyak 45 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Hingga Maret 2023, jumlah kasus difteri di Jawa Timur mencapai 51 kasus yang tersebar di 26 kabupaten/kota, dengan 4 kasus berakhir dengan kematian.

Kabupaten probolinggo merupakan salah satu daerah yang memiliki penyebaran difteri yang cukup tinggi dimana selama tahun 2022 hingga 2023 di Kabupaten Probolinggo telah ditemukan sebanyak 10 kasus PD3I Difteri, diantaranya 4 kasus meninggal dunia (Capitano, 2019). Oleh sebab itu kabupaten probolinggo dinyatakan sebagai Suatu wilayah KLB difteri karena di temukan suspek difteri dalam hal ini untuk memutus penyebaran difteri ini dapat dilakukan dengan melakukan imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI). sesuai dengan Pengembangan Program Imunisasi (PPI) sebagai imunisasi dasar. Yang di mana dalam program imunisasi yang termasuk di dalamnya terdapat program BIAS dianjurkan untuk memenuhi target minimal 95% karena kabupaten Probolinggo menuju era eradikasi dan eliminiasi (Firrahmawati & Wahyuni, 2019). Hal tersebut menjadi dasar adanya *Outbreak Response Immunization* Difteri di Kabupaten Probolinggo untuk di lakukan serentak di semua puskesmas yang ada di daerah kabupaten probolinggo.

Dalam mengatasi hal tersebut dan membantu program yang telah di canangkan oleh pemerintah kabupaten Probolinggo dalam pembuatan makalah ini terdapat maksud dan tujuan yaitu melakukan upaya peningkatan pengetahuan program bias untuk memutus rantai penyebaran difteri di desa laweyan (Sanchez, 2018). Puskesmas sumberasih

merupakan salah satu puskesmas yang ada di kabupaten probolinggo yang meyelenggarakan dengan serentak kegiatan *Outbreak Response Immunization* Difteri untuk masyarakatnya (Suwahyono, 2004). Salah satu lingkup dari puskesmas Sumberasih yaitu Desa Laweyan, yang terletak di wilayah Kecamatan Sumberasih, dianggap sebagai salah satu desa yang memiliki lokasi strategis (Deenanath, 2019). Sehingga ditemukan permasalahan mengenai keterbatasan SDM dan pemikiran masyarakat yang masih bersifat patriaki dalam bidang pendidikan dan kesehatan salah satunya. Dimana masih di jumpai banyak anak yang tidak lanjut sekolah dan buta huruf di Desa Laweyan. Hal tersebut berdampak pada kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghadapi isu-isu publik saat ini (Bose, 2022).

Merujuk terhadap tingginya penyebaran difteri di Kabupaten Probolinggo masyarakat desa laweyan memiliki keterbatasan pengetahuan akan bahaya difteri. Dimana di jumpai banyak orang tua yang tidak memberikan izin kepada anaknya unuk mendapatkan imunisasi *Outbreak Response Immunization* Difteri, Hal tersebut mengakibatkan lambatnya pemutusan rantai penularan penyakit difteri (Seok, 2022). Dan dengan pemikiran yang masih patriaki orang tua justru mengkhawatirkan dampak setelah dilakukannya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* Difteri seperti demam tinggi, namun mereka melupakan bagaimana bahaya jika terjangkit difteri dibandingkan dengan dampak setelah di lakukannya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* Difteri (Fan, 2019). Oleh sebab itu dengan adanya kegiatan pengabdian mahasiswa yang dilakukan di desa laweyan untuk mengatasi hal tersebut di lakukakannya optimalisasi dan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi terhadap siswa-siswi sekolah dasar di Laweyan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian untuk memperoleh data mengenai objek penelitian secara alamiah berdasarkan kondisi nyata dan tidak disetting. Metode kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara jelas dan nyata. Kemudian untuk teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan observasi secara langsung yang berlokasi di Desa laweyan, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder berupa berupa jurnal, buku, surat kabar, dll.

Hasil dan Pembahasan

Difteri merupakan penyakit menular yang ditandai dengan infeksi tenggorokan serius yang dapat menyebar ke organ tubuh lainnya, sehingga penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Dimana penyebaran rantai penularan difteri hanya dapat dicegah

dengan melakukan imunisasi. Menurut Kemenkes Tahun (2015), Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan secara aktif kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit. Tujuan dari imunisasi adalah untuk mengurangi angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti campak, difteri, rubella, polio, hepatitis, dan penyakit lainnya (Gibbon, 2018). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1611/MENKES/SK/XI/2005 tentang pedoman penyelenggaraan imunisasi, Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) merupakan implementasi dari imunisasi lanjutan pada anak sekolah yang dilaksanakan pada bulan tertentu. Pelaksanaan kegiatan BIAS dilakukan oleh puskesmas dan diawasi oleh dinas kesehatan (Nomhwange, 2022).

Dengan melihat cepatnya penyebaran difteri di kabupaten probolinggo Pemerintah kabupaten probolinggo menggiatkan dan mewajibkan seluruh puskesmas yang ada di wilayah probolinggo untuk melakukan Imunisasi *Outbreak Response Immunization* Difteri terhadap instansi pendidikan yang ada di wilayah kabupaten probolinggo berdasarkan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor UM 01A.05/1/3274/2017 mengenai pelaksanaan ORI dan Surat Edaran Gubernur Jawa Timur kepada Bupati/Wali Kota Nomor 460/69/012.4/2018 tentang Penetapan Situasi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Jawa Timur, ORI dilaksanakan di wilayah Jawa Timur (Husada, 2020). Akan tetapi kebijakan tersebut mendapat respon kurang baik dari masyarakat dimana Menurut Sekda Ugas, untuk cakupan Imunisasi difteri di Kabupaten Probolinggo masih dibawah target 95%. Yakni, untuk DPT3 pada tahun 2021 sebesar 78,20% dan tahun 2022 sebesar 95,62%. Untuk DPT4 pada tahun 2021 sebesar 60,78% dan tahun 2022 sebesar 95,17%.

Serta Cakupan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) Difteri tahun 2021 hanya 32,91% dan tahun 2022 sebesar 96,07%. Angka tersebut menunjukkan masih dijumpai banyak anak di Kabupaten Probolinggo tidak mendapatkan Imunisasi rutin lengkap sehingga mengakibatkan tidak akan terbentuk kekebalan atau herd immunity (Wigrhadita, 2019). Serta pemerintah kabupaten probolinggo menegaskan untuk Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) memiliki tujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dengan menutup immunity Gap sehingga dengan adanya program tersebut dapat memutus rantai penyebaran difteri. Oleh sebab itu Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) dilakukan dalam tiga putaran untuk membentuk kekebalan tubuh dari bakteri *Corynebacterium diphteriae*.

Puskesmas Sumberasih merupakan salah satu pelayanan prima dibidang kesehatan yang berada di wilayah kabupaten probolinggo yang turut aktif dalam menggencarkan program Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) yang bertepatan dengan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAS) Puskesmas Sumberasih menjalankan program dengan

menetapkan sasaran, termasuk di semua instansi pendidikan di kecamatan Sumberasih seperti sekolah dasar yang terletak di Desa Laweyan (Okuda, 2018). Akan tetapi dalam program ini banyak orang tua siswa yang tidak memberi izin anak-anaknya untuk melakukan kegiatan ini karena mereka mengkhawatirkan dampak setelah adanya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) seperti demam tinggi, Pola pikir patriarki seperti hal ini menyebabkan lambatnya pemutusan rantai penyebaran difteri, kepedulian masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan terutama terhadap anak-anak serta minimnya pengetahuan orang tua yang masih kurang untuk tumbuh kembang anak (Ou, 2021). Hal ini tampak pada tidak didukungnya kegiatan *Outbreak Response Immunization* (ORI) terhadap siswa-siswi di sd laweyan.

Masalah ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat di desa laweyan rendah (Takeshita, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh bidan desa mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat laweyan mengenai pentingnya peningkatan derajat kesehatan dengan melakukan *Outbreak Response Immunization* (ORI). Serta hal ini merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan serta kepedulian masyarakat laweyan tentang bahaya penularan penyakit difteri (Roksa, 2018). Akan tetapi dalam permasalahan tersebut dapat ditangani dengan strategi yang dilakukan oleh bidan desa serta mahasiswa mbkm bina desa dengan melakukan terobosan melalui sosialisasi kesehatan yang dilakukan terhadap siswa-siswi sekolah dasar dan dilanjutkan dengan pendampingan Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) yang dilakukan dengan 3 kali putaran dimana tahap 1 dilakukan pada bulan Juli, tahap 2 dilakukan pada bulan Agustus. Sedangkan tahap 3 dilakukan pada bulan Februari tahun 2024, masing-masing tahap memiliki target minimal cakupan 95%. Menurut Bidan Desa dimana pelaksanaan Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI) bukan hanya menjadi tugas Dinas Kesehatan akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama (Luebbe, 2018). Karena hal ini merupakan bentuk upaya bersama sebagai pemangku kebijakan dalam melindungi masyarakat serta anak-anak sebagai generasi penerus, sehingga pada akhirnya di Kabupaten Probolinggo agar tidak terjadi KLB PD3I. Mengacu terhadap teori Efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017) yang terdiri dari: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian program, dan pemantauan program.

1) Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran merupakan bagian yang membahas mengenai keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya dan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai program BIAS sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran difteri di desa Laweyan dilakukan sosialisasi dan diukur keberhasilan program tersebut (Farhani & Adnan,

2021). Sasaran program BIAS guna untuk memutus rantai penyebaran difteri di desa laweyan yaitu Siswa-Siswi Sekolah dasar. Dengan adanya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kesehatan diharapkan siswa-siswi untuk lebih terbuka dan memahami bagaimana bahaya difteri serta mau untuk melakukan Imunisasi *Outbreak Response Immunization*. Hal tersebut berkaitan dengan teori menurut (Ilham Mahendra & Achmad Ismail, 2022) yaitu untuk mencapai ketepatan sasaran suatu program, harus dipastikan bahwa program tersebut merata dan adil untuk seluruh masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan dapat meningkatkan antusiasme dan pola pikir yang lebih terbuka dalam kesehatan salah satunya yaitu pemberantasan penyebaran difteri. Hal tersebut didukung dengan teori menurut (Bararah, 2017). Meningkatkan suatu sasaran merupakan bentuk cerminan dari kemajuan dan perkembangan program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Antusiasme siswa yang tinggi terhadap pemberian Imunisasi *Outbreak Response Immunization* dalam suatu program menjadi salah satu keberhasilan sasaran program tersebut, dan dilihat dari tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (Retty, 2019).

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan kemampuan pelaksana program sosialisasi terkait penyampaian informasi yang jelas dan mudah untuk dimengerti kepada masyarakat dan partisipan sosialisasi. Tujuan utama sosialisasi tersebut adalah untuk menyampaikan informasi mengenai suatu program dan memberi suatu pemahaman terkait manfaat, tujuan, tata cara, dan pelaksanaan program kepada masyarakat yang terlibat (Rahmawati & Mariyam, 2019). Mahasiswa MBKM Bina Desa telah memberikan sosialisasi kepada siswa-siswi sekolah dasar di Laweyan dengan melakukan Sosialisasi kesehatan secara door to door di kelas masing-masing, sosialisasi dilakukan dengan memberikan materi melalui media poster untuk memperjelas isi materi yang akan disampaikan sehingga siswa-siswi lebih memahami Seperti apa difteri dan cara pencegahan difteri (Zakiyuddin, 2019). Dimana tolok ukur sebelum dilakukan sosialisasi terhadap siswa-siswi sekolah dasar di sd laweyan yaitu adanya keterbatasan pengetahuan tentang penyakit difteri dan pentingnya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* Difteri. Dengan dilakukannya sosialisasi ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan terhadap siswa-siswi sekolah dasar di laweyan sehingga dapat memutus rantai penyebaran difteri. Setelah sosialisasi dilakukan terjadi interaksi agar dapat menghidupkan suasana dengan melakukan post test terhadap 20 Siswa-siswi sekolah dasar laweyan (Bandara, 2022). Dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 siswa yang belum mengetahui secara jelas apa

itu difteri (Arfimita, 2020). Dilanjutkan dengan pengisian kuesioner terhadap tenaga pendidik sebanyak 10 tendik sudah memahami dan memberikan izin agar dilakukannya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* di sekolah dasar yang ada di laweyan.

3) Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program sosialisasi ini sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya Imunisasi *Outbreak Response Immunization* dimana dengan adanya sosialisasi ini sangat membantu peranan bidan desa dalam memberikan Imunisasi *Outbreak Response Immunization* terhadap siswa-siswi sekolah dasar (Perez, 2020). Yang dimana setelah dilakukannya program sosialisasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana pemberian Imunisasi *Outbreak Response Immunization* tahap 1 terhadap siswa-siswi sekolah dasar dikatakan di bawah target karena banyak dijumpai siswa-siswi yang tidak masuk sekolah dan melakukan penolakan saat dilakukannya Imunisasi *Outbreak Response Immunization*. Setelah jeda satu bulan dan dibarengi dengan kegiatan sosialisasi sebagai upaya peningkatan kesadaran dalam hal memutus rantai penyebaran difteri banyak siswa-siswi yang mulai terbuka dan mementingkan derajat kesehatannya melalui Imunisasi *Outbreak Response Immunization*. Menurut (Alam, 2010). Sasaran yang meningkat menunjukkan kemajuan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

4) Pemantauan Program

Pemantauan atau monitoring memiliki peran yang cukup penting dalam mengevaluasi dan memastikan keberhasilan suatu program tersebut. Menurut (Subroto et al., 2014) Jika terjadi penyimpangan dalam mencapai tujuan, sebaiknya melakukan evaluasi dan penanganan khusus untuk memperbaikinya. Hal tersebut selaras dengan pemantauan program Imunisasi *Outbreak Response Immunization*. Bidan Desa Laweyan selalu melakukan evaluasi perbulan untuk membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi dan dampak dari terlaksananya program tersebut. Selain itu, dengan adanya pemantauan program dapat meningkatkan kinerja dan memastikan program tersebut berjalan lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Gist-Mackey, 2018). Selain itu dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memutus rantai penyebaran difteri juga dilakukan evaluasi oleh koordinator desa dan juga mahasiswa mbkm bina desa laweyan guna untuk meningkatkan kinerja, efektivitas, efisiensi, dari program tersebut dan memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan (McCloughen, 2020).

Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, bahwa adanya sosialisasi oleh mahasiswa bina desa yang diberikan kepada siswa-siswi SDN Laweyan, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo di dapati kesimpulan bahwa menurut teori efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017) dengan menggunakan empat ukuran yang pertama yaitu ketepatan sasaran program sosialisasi, program sosialisasi dinilai sudah tepat sasaran pada siswa-siswi SDN Laweyan tingginya antusiasme siswa untuk diberikan Imunisasi *Outbreak Response Immunization* (ORI). Yang kedua sosialisasi program dinilai cukup berhasil karena hanya terdapat 8 siswa-siswi SDN Laweyan yang belum mengetahui secara jelas apa itu difteri dari 20 siswa-siswi yang dilakukan post test. Yang ketiga pencapaian tujuan program, adanya peningkatan kesadaran dengan mengikuti imunisasi difteri memberi bukti bahwa tujuan sosialisasi dapat tercapai dengan baik. kemudian yang keempat pemantauan program, untuk menjamin kesuksesan program dilakukan evaluasi oleh koordinator desa dan mahasiswa mbkm bina desa laweyan.

Daftar Pustaka

- Alam, A. (2010). Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat. *Media Indonesia*.
- Arfimita, N. (2020). Parental knowledge, attitude, and behavioral factors in immunization response following a diphtheria outbreak in children in 2018-2019. *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 60(3), 142–148. <https://doi.org/10.14238/pi60.3.2020.142-8>
- Bandara, T. (2022). An equity-based assessment of immunization-related responses in urban Alberta during the 2014 measles outbreak: a comparative analysis between Calgary and Edmonton. *Canadian Journal of Public Health*, 113(3), 422–432. <https://doi.org/10.17269/s41997-021-00578-5>
- Bose, A. S. (2022). Nepal measles outbreak response immunization during COVID-19: A risk-based intervention strategy. *Vaccine*, 40(20), 2884–2893. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2022.02.057>
- Capitano, B. (2019). Experience implementing a university-based mass immunization program in response to a meningococcal B outbreak. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 15(3), 717–724. <https://doi.org/10.1080/21645515.2018.1547606>
- Deenanath, V. (2019). Purposive and unintentional family financial socialization, subjective financial knowledge, and financial behavior of high school students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(1), 83–96. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.30.1.83>

- Desiana, S., Yuliet, & Ihwan. (2018). Efek antipiretik ekstrak daun paliasa (*Kleinhovia hospita* L.) terhadap Tikus Putih Jantan (*Rattus norvegicus* L.) Yang Diinduksi Vaksin Difteri Pertusis Tetanus. *Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tadulako, Palu*, 12(1), 47–53.
- Fan, L. (2019). Financial Socialization, Financial Education, and Student Loan Debt. *Journal of Family and Economic Issues*, 40(1), 74–85. <https://doi.org/10.1007/s10834-018-9589-0>
- Firrahmawati, L., & Wahyuni, E. S. (2019). Pemberdayaan Kader Dalam Program Gerakan Sadar Imunisasi (Gesamun) “Difteri.” *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i2.514>
- Gibbon, B. (2018). The impact of ‘missed care’ on the professional socialisation of nursing students: A qualitative research study. *Nurse Education Today*, 66, 19–24. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.04.002>
- Gist-Mackey, A. (2018). “You’re doing great. Keep doing what you’re doing”: socially supportive communication during first-generation college students’ socialization. *Communication Education*, 67(1), 52–72. <https://doi.org/10.1080/03634523.2017.1390590>
- Husada, D. (2020). Impact of a three-dose diphtheria outbreak response immunization in East Java, Indonesia, 6 months after completion. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 2144–2150. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1778918>
- Ilham Mahendra, P., & Achmad Ismail, O. (2022). Pengaruh Terpaan Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Instagram Terhadap Motivasi Masyarakat Kota Bandung Untuk Melakukan Vaksinasi. *E-Proceeding of Management*, 8(6), 3627–3634.
- Luebbe, A. (2018). Socialization Goals, Parental Psychological Control, and Youth Anxiety in Chinese Students: Moderated Indirect Effects based on School Type. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0784-3>
- McCloughen, A. (2020). Nursing students’ socialisation to emotion management during early clinical placement experiences: A qualitative study. *Journal of Clinical Nursing*, 29(13), 2508–2520. <https://doi.org/10.1111/jocn.15270>
- Nomhwange, T. (2022). Measles outbreak response immunization during the COVID-19 pandemic: lessons from Borno State, Nigeria. *Pan African Medical Journal*, 41. <https://doi.org/10.11604/pamj.2022.41.104.28162>
- Okuda, T. (2018). Second Language Graduate Students’ Experiences at the Writing Center: A Language Socialization Perspective. *TESOL Quarterly*, 52(2), 391–413. <https://doi.org/10.1002/tesq.406>
- Ou, W. A. (2021). Language socialization and identity in intercultural communication: experience of Chinese students in a transnational university in China. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(3), 419–434. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1472207>

- Perez, R. J. (2020). Exploring graduate students' socialization to equity, diversity, and inclusion. *Journal of Diversity in Higher Education*, 13(2), 133–145. <https://doi.org/10.1037/dhe0000115>
- Rahmawati, D. A., & Mariyam. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Difteri Pada Anak Usia 5-7. 2, 63–71.
- Retty, Y. S. (2019). Post immunization follow-up events (KIPI) of diphtheria outbreak response immunization (ORI) in health office of East Java Provincial. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10), 1929–1932. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03128.0>
- Roksa, J. (2018). First-Generation Students in Pursuit of the PhD: Comparing Socialization Experiences and Outcomes to Continuing-Generation Peers. *Journal of Higher Education*, 89(5), 728–752. <https://doi.org/10.1080/00221546.2018.1435134>
- Sanchez, D. (2018). The relationships among perceived discrimination, marianismo gender role attitudes, racial-ethnic socialization, coping styles, and mental health outcomes in Latina College Students. *Journal of Latina/o Psychology*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.1037/lat0000077>
- Seok, H. (2022). Immunogenicity after outbreak response immunization activities among young healthcare workers with secondary vaccine failure during the measles epidemic in Korea, 2019. *BMC Infectious Diseases*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07511-2>
- Snider, C. J. (2019). Immunogenicity of full and fractional dose of inactivated poliovirus vaccine for use in routine immunisation and outbreak response: an open-label, randomised controlled trial. *The Lancet*, 393(10191), 2624–2634. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30503-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30503-3)
- Subroto, E., Tensiska, & Indiarto, R. (2014). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Girijaya dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 13(1), 1–4.
- Suwahyono, N. (2004). *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Takeshita, K. (2021). Population-based study of a free rubella-specific antibody testing and immunization campaign in Chiba city in response to the 2018–2019 nationwide rubella outbreak in Japan. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(6), 1779–1784. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1847584>
- Wigrhadita, D. R. (2019). Epidemiology Characteristics and Immunization Status of Diphtheria Patients in East Java Province in 2018. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i22019.103-111>

Zakiyuddin. (2019). Optimalisasi Pencegahan Difteri Pada Bayi Melalui Program Imunisasi Dpt Di Lung Mane. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 76–83.